**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Salah satu tugas perkembangan anak yang sangat penting adalah di usia remaja awal atau usia SMP. Menurut Erikson(Santrock, 2008) bahwa tahap perkembangan usia remaja berada pada tahap identitas vs kebingungan identitas yaitu tahap remaja awal dimana anak mencari tahu identitas diri mereka dan munculnya perasaan rendah diri, ketidakproduktifan, dan inkompetensi.

Masa remaja awal merupakan usia anak mulai menemukan bagaimana penerimaan dirinya oleh orang disekelilingnya. Masa ini merupakan masa dimana anak berusaha untuk berhubungan dengan orang banyak dan memperoleh penerimaan dan identitas diri*.*Jika pada masa ini anak mengalami banyak pengalaman baru, dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya maka anak akan membentuk gambaran diri atau *self-esteem* yang baik dan sebaliknya, jika anak tidak merasa mendapatkan pengalaman baru, penerimaan lingkungan yang rendah dan ketidakproduktifan maka anak akan mengalami *self-esteem* yang rendah.

Ketidakmampuan anak membentuk *self-esteem* yang tinggi sangat berpengaruh pada pola interaksi anak pada pembentukan sosioemosionalnya sehingga pembentukan *self-esteem* ini penting untuk diperhatikan. Data menunjukkan bahwa perasaan harga diri murid berubah saat mereka berkembang. Para murid memiliki *self-esteem* yang tinggi pada usia kanak-kanak dan kemudian menurun drastis pada peralihan masa remaja awal. Anak wanita mengalami dua kali penurunan *self esteem* dibandingkan dengan anak laki-laki. King & Major (Santrock, 2008).

1

Selain itu, menurut Koentjaranigrat (Walgito, 2005 ) menyatakan bahwa salah satu kelemahan bangsa Indonesia ialah sifat tidak percaya pada diri sendiri. Ini berarti bahwa seseorang yang tidak percaya pada diri sendiri menunjukkan harga diri yang rendah.

Rendahnya *self-esteem* biasanya datang dan pergi pada masa kanak-kanak dan terus berlanjut pada usia remaja awal,jika tidak mendapatkan perhatian pada masa remaja awal atau usia SMP akan menyebabkan masalah yang serius, seperti prestasi belajar yang rendah, depresi, gangguan makan, dan tindak kejahatan. *Self-Esteem* yang rendah juga akan menyebabkan keinginan anak untuk maju akan sangat rendah, terutama jika *self-esteem* diiringi oleh masa transisi sekolah menengah, masalah keluarga (perceraian), dukungan keluarga yang rendah, serta lingkungan yang tidak mendukung, Walgito (2005).

Dari beberapa pernyataan diatas maka penting untuk meningkatkan *self-esteem* di masa remaja awal karena masa tersebut merupakan masa awal mereka untuk menemukan pengalaman baru dan membentuk *self-esteem* dirinya. Sehingga tentunya ketika mereka mampu membentuk *self-esteem* yang baik maka mereka akan mencapai perkembangan yang optimal. Namun, sebaliknya jika mereka tidak mampu membentuk *self-esteem* yang baik maka mereka akan mengalami ketidakproduktifan dan inkompetensi yang akan terus berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Siswa di SMP Negeri 4 Bantimurung terindikasi mengalami *self-esteem* yang rendah, hal tersebut ditunjukkan oleh kondisi siswanya yang cenderung tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa tidak memiliki cita-cita yang tinggi dengan alasan tidak mampu membayar biaya sekolah yang mahal dan cukup membantu orang tua disawah dan 6 orang merasa malu untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa sekolah lain karena mereka merasa tidak mampu untuk bersaing. Dari hasil observasi oleh peneliti sendiri menunjukkan bahwabeberapa siswa SMP Negeri 4 Bantimurung terindikasi mengalami rendahnya *self-esteem*.

Salah satu metode yang dianggap mampu meningkatkan *self-esteem* diusia remaja awal atau usia SMP adalah dengan menggunakan metode *narrative counseling*, yaitu metode konseling yang memandang semua masalah yang terjadi pada diri seseorang disebabkan karena seseorang membentuk cerita negatif atau persepsi negatif didalam dirinya. Teknik *narrative counseling* membantu anak untuk mengubah narasi negatif atau persepsi negatif yang dibangun didalam dirinnya menjadi narasi positif atau persepsi positif. Metode ini bekerja dengan membangun cerita-cerita positif pada diri siswa sehingga dari narasi positif yang mereka bangun akan membentuk kepercayaan diri pada siswa dan kepercayaan diri yang terbentuk akan menjadikan pribadi siswa menjadi lebih positif dan membentuk*self-esteem* yang baik pula pada dirinya.

Maka, teknik *narrative counseling* dianggap mampu menyelesaikan masalah *self-esteem* siswa. Sehingga, perlu untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana pengaruh pelaksanaan teknik *narrative counseling* untuk meningkatkan *self-esteem* pada siswa SMP Negeri 4 Bantimurung, Kabupaten Maros.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *Self-esteem* siswa laki-laki dan siswa perempuansebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pelaksanaan *Narrative counseling* pada siswa di SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros?
2. Bagaimana pengaruh pelaksanaan teknik *Narrative counseling*untuk meningkatkan *self-esteem* pada siswalaki-laki dan perempuandi SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pelaksanaan *Narrative counseling*pada siswa di SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros
2. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan teknik*Narrative counseling*untuk meningkatkan*self-esteem* pada siswa laki-lakidan perempuan di SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini terdiri dari :

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitan ini sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Sekolah yaitu sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya di SMP Negeri 4 Bantimurung
3. Bagi orang tua yaitu sebagai bahan referensi agar lebih memperhatikan proses perkembangan anak.
4. Bagi Pemerintah yaitu sebagai bahan referensi untuk membuat kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan di SMP

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar*Narrative Counseling***
3. ***Narrative Counseling*danPandangan Terhadap Manusia**

*Narrative Counseling* merupakan salah satu pendekatan konseling yang juga disebut sebagai *Narrative therapy,* yang dipelopori di australia dan selandia baru pada tahun 1980, yang menekankan tentang pentingnya cerita dan bahasa dalam perkembangan, ekspresi interpersonal dan masalah intarpersonal.

Menurut Ross & Saphiro (2002) narrative counseling dapat digunakan pada pertanyaan terapi yang membantu klien/konseli mengenal dan menggambarkan skenario positif dari masalah yang dialami sekarang yang penuh dengan cerita dan untuk memberikan wewenang pada klien untuk merumuskan kembali cerita yang lebih mereka sukai sebagai suatu petunjuk kehidupan mereka.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memandang bahwa pusat dari seseorang yaitu hal yang terbaikdalam kehidupannya dimana masalah merupakan hal yang terpisah dari orang lain

Menurut Morgan (2000 : 24)

*Narrative therapy assumes that people have many skills, competencies, beliefs, values, commitments, and abilities that will assists them to reduce the influences of problem in their lives.”*

6

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa manusia merupakan suatu sistem yang kompleks, mereka memiliki banyak kemampuan, kompetensi, kepercayaan nilai, komitmen, dan kecakapan dimana semua itu membantu mereka untuk mengurangi masalah yang terjadi dalam hidupnya.

Menurut Morgan (2000) Kata *narrative* merujuk pada tekanan yang berada pada cerita dari kehidupan manusia dan berbeda yang dibuat berdasarkan fakta-fakta pengalaman dan penceritaan ulang dari pengalaman tersebut. *Narrative Therapy* merujuk pada cara untuk mengerti cerita kehidupan seseorang dan cara untuk mengarang kembali cerita tersebut didalam kerjasama antara terapis/ konselor dan klien/konseli.

Menurut McLeond (2008 : 150) bahwa

cerita didefenisikan sebagai laporan peristiwa dimasa lalu yang tersusun dari awal, tengah, dan akhir yang mengkomunikasikan informasi tentang rangkaian tindakan disengaja yang dilakukan seseorang atau kelompok. Sehingga, cerita tidak hanya dipandang sebagai kejadian/peristiwa kronologis. Sebuah cerita disusun dengan baik dengan memiiki tingkat kualitas dramatis, dan mencakup keraguan, perasaan, dan sesuatu yang berkaitan dengan kepribadian si penutur karakter yang ada dalam cerita tersebut. Selalu ada moral pada cerita disana, memiliki elemen evaluatif yang dituturkan untuk menunjukkan sesuatu. Sedangkan, narasi adalah sebuah istilah yang lebih inklusif yang digunakan untuk menggambarkan proses besar pembuatan laporan/cerita yang berkenaan dengan apa yang telah terjadi. Sebuah narasi terdiri dari beberapa cerita yang terpisah dan berbeda dari satu dengan yang lain, dan sangat memungkinkan mencakup komentar atas cerita-cerita tersebut sebagai sebuah penjelasan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semua hal yang diceritakan oleh klien/konseli dalamsesi konseling dapat dipandang sebagai narasi miliknya yang mungkin terdiri dari tiga atau empat cerita yangberbeda dan terpisah satu dengan yang lain.

Sedangkan menurut Etchison & Kleist (2000) *Narrative therapi/Narrative counseling* merupakan terapi yang memandang bahwa masalah-masalah yang terjadi pada manusia dikonstruksi oleh sosial, budaya, dan konteks politik. Terapi ini berusaha untuk mengerti secara mendalam masalah-masalah yang dapat dipandang dari banyak situasi. Pandangan dari banyak konteks termasuk mengeksplorasi sosial secara keseuruhan dan mengeksplorasi akibat yang ditimbulkan dari berbagai aspek kebudayaan yang membantu dalam membuat atau membangun masalah.

Menurut Denborought & White (Etchison & Kleist, 2000) hubungan antara kehidupan manusia dan hubungan sosialnya dibentuk dari cerita-cerita yang mereka bangun dan kemudian memberikan arti atas pengalaman-pengalamannya.

Menurut Morgan (Matima, 2010 : 3) bahwa

Pendekatan *narrative* timbul dari banyaknya terapi keluarga, disisi struktur terapi keluarga, sistem terapi keluarga, konstruktivisme terapi keluarga, *brief therapy*, solusi terapi fokus, Pendekatan sistem bahasa dan yang lainnya.

Matima (2010) mengemukakan *Narrative therapy* atau*Narrative counseling* berdasarkan atas alasan-alasan dari cerita untuk memperbaiki kenyataan dari beberapa bagian kehidupan. Dengan merubah cerita yang berlabel negatif dan mendefinisikan diri konseli/klien. Terapis *narative counseling* membantu konseli/klien untuk membuka jalan dan kesempatan-kesempatan baru. Berdasarkan White (Matima, 2010) mengidentifikasi merupakan suatu bagian yang berubah-ubah untuk menemukan kemungkinan agar berpindah dari identifikasi yang berfokus pada diri yang menjadi korban dari trauma untuk tetap selamat dan kuat.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Narrative Counselin*g atau *Narrative Therapy* merupakan suatu pendekatan konseling yang memandang bahwa manusia sebagai sebuah sistem yang terdiri dari banyak kemampuan, kepercayaan, nilai, budaya, kompetensi dan sikap yang kesemuanya merupakan hal-hal yang dapat mereka gunakan untuk mengurangi masalah yang terjadi dalam dirinya, masalah berasal konstruksi sosial, budaya dan interaksi manusia yang kemudian membentuk sebuah cerita-cerita dalam kehidupannya. Cerita yang dibangun seseorang merupakan hasil dari pengalaman-pengalamannya dan memberikian arti dari kehidupan yang akan mereka lalui kedepan.

1. **Tujuan Pelaksanaan *Narrative Counseling/Narrative Therapy***

*Narrative Counseling/Narrative therapy* merupakan sebuah perlakuan yang secara sfesifik terhadap cerita hidup dari konseli sebagai sebuah tempat untuk menetukan suatu tujuan dari terapi secara efektif.

Menurut Croket & Epson (Etchison &Kleist, 2000) *Narrative Therapy* bertujuan secara langsung untuk membentuk sebuah pesekutuan/perjanjian terhadap konseli/Klien dengan jalan, membangun, menaikkan bakat klien untuk mempertinggi hubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Epson & White (Etchison & Kleist, 2000) *Narrative Therapy* bertujuan untuk menolak pandangan konseli/klien bahwa apa yang mereka alami sebagai sebuah masalah dan membantu konseli/klien untuk melihat diri mereka sendiri sebagai hal yang terpisah dari masalah yang mereka alami sendiri.

Pada kasus konflik yang terjadi antara orang tua dan anak, *narrative counseling* berusaha mengurangi konfik tersebut dengan menginisiasi dengan memberikan anekdot catatan sebagai sebuah literatur untuk membuat sebuah drama kepada keduanya terhadap konflik yang dialaminya tersebut dan memperlihatkan keduanya terhadap masalah yng terjadi sebagai sebuah hal yang terpisah dari diri mereka sendiri, Besa (Etchison & Kleist, 2000).

Cashin (2008) *Narrative Therapy* secara spesifik bertujuan agar seseorang dapat memeriksa dan mengedit kembali cerita hidup mereka,dan menceritakan diri mereka tentang dunia untuk menaikkan adaptasi sosial mereka ketika menghadapi masalah yang sfesifik dalam kehidupannya. Hal ini merupakan cerita yang kompeks yang termasuk dalam relasi bagaimana mereka sebagai seseorang dan menginterpretasi kejadian sebagai signal untuk mereka. Ketika terjadi masalah secara tiba-tiba dalam kehidupannya, hal ini sangat banyak melibatkan tentang memesan kembali bagian atau kasus yang sama pada fikiran seseorang secara keseluruhan. Kejadian ini merupakan hal yang spesifik yang berada disekitar manusia dan merupakan insiden dasar kehidupannya.

Sehingga dari beberapa defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Narrative Therapy* yaitu untuk membuat konseli/klien sadar terhadap diri mereka sendiri dan kehidupannya bahwa masalah yang terjadi pada diri mereka merupakan hal yang terpisah dari diri mereka sehingga mereka mampu mengedit atau mengkontruksi ulang cerita kehidupan mereka sesuai yang mereka iniginkan. Cerita hidup yang telah dikonstruksi ulang diharapkan mampu menaikkan tingkat adaptasi sosial konseli/klien dan mampu menghadapi masalah yang mereka alami yang mungkin datang secara tiba-tiba dalam kehidupannya.

1. **Teknik Terapy *Narrative Counseling/Narrative Therapy***

Etchison & Kleist (2000) mengemukakan pelaksanaan *narrative counseling* atau *narrative therapy* menggunakan beberapa teknik. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *story telling.* Hasil penelitian menunjukkan dari 5 sampai dengan 6 keluarga memperlihatkan kemajuan dari 88% sampai 98% mengurangi konflik yang dialami oleh anak dan orang tua dengan menggunakan *narrative counseling*.

Menurut McLeond (2008) Ada dua sudut pandang dalam pendekatan *narative*yang pertama ceritayang dikisahkan oleh klien/konseli dipandang sebagai tindakan menyampaikan informasi berkenaan dengan cara yang biasa digunakan oleh orang tersebut untuk berhubunan dengan orang lain. Kedua, peran terapis dipandang sedang membantu klien/konseli mendapatkan cara alternatif menyampaikan cerita hidup mereka lebih memuaskan.

Menurut Etchison & Kleist (2000) Teknik *Narrative Therapy* menggunakan beberapa perlakuan. Teknik ini mencakup proses eksternalisasi (membicarakan masalah sebagai sesuatu yang terpisah dari pribadi individu), Mempertanyakanpengaruh relatif (mengeksplorasi masalah dalam individu dan individu dalam masalah), mengidentifikasi hasil laporan (mengidentifikasi kapan waktu ada pengecualian-pengecualian terhadap masalah), membangun atau mendeskripsikan ulang (melahirkan arti baru terhadap tingkah laku), dan memberikantugas-tugas antara sesi (melanjutkanpekerjaan dimulai di antara sesi dengan sesi), yang terdiri dari enam pola pokok tetap dengan model *narrative therapy* berdasarkan data. Antara lain a) mengeksternalisasi pembicaraan, b) kejadian khusus dan alternatif cerita, c) membangun pribadi melalui perantara, d) mengkonsultasikan dan merefleksikan diri, e) membangun pendengar, dan f) aspek suka menolong dari terapi.

Luborsky & Christhop (McLeond, 2008) mengemukakan nuansa psikodinamik dalam pendekatan narasi menggunakan teknik *the core conflictual relationship theme* (CCRT) teknik ini untuk mendeteksi konflik-konflik hubungan yang terjadi antar klien/konseli dengan keluarga, tema, partner kerja, pasangan dan terapis) dimana CCRT ini melihat tema-tema konfik yang konsisten terjadi sepanjang atau sebagian besar, cerita yang dihasikan oleh seseorang. Cerita-cerita yang dihasilkan pada CCRT mengekspresikan harapan seseorang dalam hubungannya dengan yang lain, respon orang lain dan akhirnya respon diri sendiri, respon ini merupakan model diringkasnya cerita klien/konseli yang mungkin terbelit dan kompleks kedalam bentuk sederhana. CCRT memiliki efektifitas tinggi dalam memberikan pemahaman yang mendalam walaupun tingkat akurasi pada teknik ini sangat lemah.

Sedangkan, menurut McLeond (2008) dalam nuansa narasi pada pendekatan kognitif konstruktifis berada pada skema kognitif yang akan digunakan untuk menginterpretasikan realitas. Terdapat dua aspek penting dalam konseling narasi konstruktifis yaitu dengan mengidentifikasi cerita yang saling bertentangan dan penggunaan metafora. Pada pendekatan *narrative* ini hanya sedikit perhatian yang yang diberikan kepada pertentangan antara laporan narasi aternatif terhadap peristiwa yang sama. Sebaliknya klien/konseli diajak berbicara secara ekslusif tentang cerita solusi atau cerita *outcome*positif*,* dan menggunakan cerita-cerita ini untuk belajar lebih lanjut mengenai bagaimana mereka dapat meraih cita-cita dalam hidup. Dalam beberapa bagian, pendekatan berfokus pada solusi dapat tampil untuk mengabaikan perilaku “negatif” yang kemudian akan menghilang sehingga dibutuhkan waktu untuk menguji konflik yang ada antara cerita berlimpah masalah dan cerita solusi.

Menurut Goncalves (McLeond, 2008 : 157) bahwa penggunaan metafora dalam *narrative counseling* dapat di kategorikan menjadi program lima tahap yaitu :

Tahap I : Mengingat narasi *(recalling narratives).*

Identifikasi ingatan tentangperistiwa hidup yang penting dengan menggunakan latihan visualisasi terbimbing untuk memfasilitasi pemanggilan kembali. Penugasan pekerjaan rumah meliputi penulisan kisah kunci dari setiap tahun kehidupan. Mengulas atau mengoleksi kisah hidup untuk memilih cerita prototip.

Tahap 2 : Mengobjektifkan narasi *(objectifying naratives).*

Mengisahkan kembalicerita penting dengan cara membuat pembacanya “menyatu dengan teks” dengan jalan, misalnya memberikan perhatian yang begitu besar kepada sinyal sensoris-visual, pendengaran, penciuman, perasa, peraba. Mengoleksi artikel dan artefak seperti foto, musik dan surat yang akan mengobjektifkan cerita tersebut lebih jauh lagi dengan mendefenisikan rujukan eksternalnya.

Tahap 3 : Mensubjektifkan narasi *(subjectifying narratives).*

Tujuan pada tahap ini adalah untuk meningkatkan kesadaran klien/konseli terhadap pengalaman mendalam kisah tersebut.Latihan yang digunakan terapis adalah pengingatan kembali kisah penting kemudian meminta klien/konseli untuk fokus kepada pengalaman mendalam tersebut dengan kalimat biarkan diri anda merasakan apa yang sedang anda rasakan saat ini.

Tahap 4 : Mematamorforisasi narasi *(methamorphorizing narratives).*

Klien dilatih dengan metode untuk mengumpulkan asosiasi metaforis kehidupan terhadap kisah tersebut, kemudian akar citra ini yang ada dalam kehidupan sehari-hari akan di eksplorasi.

Tahap 5 : Memproyeksikan narasi *(projecting narratives).*

Klien diberikankesempatan mempraktikkan metafora alternatif yang diambil dari literatur dan seni. Akar metafora baru ini kemudian di imlementasikan dalam sesi dan kemudian dalam keidupan sehari-hari.

Penulis menyimpulkan bahwa pandangan hasil dari *narrative therapy* sebagai perwakilan diri pribadi di dalam keluarga. Pengamatan mereka bahwa semua dari anggota keluarga melaporkan beberapa penurunan masalah.Mereka menyatakan bahwa kegunaan dari strategi informasi kreatif, seperti *story telling* akan menjadi sebuah metode yang berguna, Etchison & Kleist (2000).

Pandangan *Narrative therapy*adalahkarena setiap individu mempunyai “cerita-cerita” atau cerita yang disampaikan tentang mereka sendiri. Para ahli *Narrative therapy*menugaskan setiap individu untuk mengeksplorasi cerita mereka tentang hidup dan hubungan-hubunganmereka, efek-efek hubungan mereka, arti dan konteks mereka yang mana ceritaitu dibentuk dan dikarang, Morgan (2000). *Story telling* dan ekspresi verbal adalah diantara semua konsep kebaikan manusia, dan tidak diperlukan konsep barat dari psikoterapy. Seperti mendekati cerita yang nampak sangat ideal/cocok untuk penerapan kebudayaan campuran. Kesempatan untuk individu menyampaikan, menyampaikan ulang cerita mereka dan emosi mereka dapat menjadi terapi bagi dirinya sendiri. Dimana terapis membangun sebuah hubungan terapeutik dimana hubungan tersebut bertujuan memberikan ruang kepada klien untuk megeksplorasi dan dan melihat kembali masa lalunya dan menghubungkannya kembali dengan lingkungan sosialnya sebagai sumber budaya ketika berfokus pada masalah pribadi, masalah pengambilan keputusan dan rencana dan harapan kedepan. Prosedur terapi ini sangat fleksibel dan membuka jalan untuk memodifikasi model terapi sesuai dengan kebutuhan klien itu sendiri, Matima (2010).

Menurut Anderson & Goolishian (Matima, 2010) bahwa tugas utama dari seorang terapis adalah mendeskripsikan sebagai apa yang klien/konseli katakan dan membuat ruang untuk mendengar dan melihat apa yang klien/konseli belum katakan. Terapis seharusnya menjadi seorang yang tidak tahu pada proses dialog. Ketidaktahuan terapis memunculkan sebuah pengetahuan bersama sebagai sebuah wadah narasi yang sangat besar untuk mencari arti dan berfikir untuk mengembangkan diri konseli/klien.

Duvall (Matima, 2010) mengemukakan *Narrative counseling* berasosiasi dengan asumsi dari *postmederenism* dan konstruktivisme sosial dimana keduanya mendorong gagasan tentang tidak perlu banyak kepercayaan dalam proses terapi, hanya saya membutuhkan banyak poin-poin untuk dilihat lebih jelas, terapis memberikan hak istimewakepada konseli/klien untuk tidak merasa tertekan pada dominasi seseorang/terapis sebagai dalam budaya dalam *narrative counseling*. Sehingga, membutuhkan perhatian khusus untuk tetap waspada pada penggunaan bahasa klien pada saat dimulai terutama pada percakapan terapeutik secara keseluruhan. Dimana hal ini tidak hanya berfokus pada bagaimana terapis menginteruspi bahasa yang digunakan dan lingkungan sekitar klien/konseli tetapi juga bagaimana seorang konseli/klien juga mampu menginterupsi interpretasi dari terapis.

Dari beberapa teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik pada *narrative counseling* merupakan teknik yang sangat fleksibel karena terapis dapat memodifikasi teknik sesuai dengan kebutuhan konseli/klien, dimana salah satu teknik yang dapat digunakan ialah dengan menggunakan *story telling.* Tujuan dari *story telling* ini yaitu memberi kesempatan pada individu menyampaikan ulang cerita mereka dan emosi mereka agar dapat menjadi terapi bagi dirinya sendiri, sehingga memberikan ruang kepada klien untuk megeksplorasi dan dan melihat kembali masa lalunya dan menghubungkannya kembali dengan lingkungan sosialnya.

Adapun perlakuan pada *narrative counseling*yaitu terdiri dari 5 tahap yaitu 1) Mengingat narasi *(recalling narratives)* 2)Mengobjektifkan narasi *(objectifying naratives)*3) Mensubjektifkan narasi *(subjectifying narratives)* 4)Mematamorforisasi Narasi *(methamorphorizing narratives)* 5).M emproyeksikan narasi *(projecting narratives)*

1. **Konsep Dasar*Self-esteem***
2. **Defenisi *Self-esteem* atau Harga Diri**

Manusia merupakan mahluk sosial sehingga mereka harus berinteraksi dengan orang lain dan mengargai orang lain. Namun, selain menghargai orang lain mereka juga harus menghargai diri mereka sendiri. Menurut Coopersmith (Walgito, 2005) bahwa menghargai diri sendiri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri ini tidak berarti bahwa seseorang akan mengangungkan dirinya dan merendahkan orang lain dan sebaliknya bukan berarti mereka merendahkan dirinya dan mengagungkan orang lain. Namun menghargai diri sendiri yaitu seseorang harus cukup positif dalam menghargai dirinya sendiri, memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan apa yang ada dalam dirinya.

Menurut Carndt, Dkk (Walgito, 2005) harga diri atau *self-esteem* merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting, anak sebagai bagian dari generasi penerus mempunyai kedudukan penting karena mereka merupakan generasi penerus, sebagai generasi penerus atau calon pemimpin sudah selayaknya mereka harus memiki hargadiri yang positif, harga diri yang baik.

Menurut Santrock (2008) bahwa *Self-esteem* atau penghargaan diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri ini biasa juga disebut martabat diri *(self-worth)* atau gambaran diri *(self-image).*Sedangkan menurut Ardnt & Pelham (Walgito,2005) bahwa *Self-esteem* atau harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat positif atau negatif.

Sedangkan Baron & Byrne (Sutjijoso & Zafriel, 2009) mengatakan bahwa *self-esteem* atau harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap diri mereka sendiri. Harga diri berkaitan dengan bagaimana cara individu mempersepsikan diri mereka sendiri secara keseluruhan. Penilaian diri seseorang terhadap diri mereka dapat berbeda dengan persepsi ideal yang mereka inginkan yang kemudian berpengaruh terhadap apa yang di inginkannya.

Coopersmith (Sriati, 2008) mengemukakan bahwa *Self-esteem*adalah evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya mengenai sikap menerima dan menolak dan berarti bahwa kepercayaan diri suatu individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

MenurutBuss & Coopersmith (Walgito, 2005) *Self-esteem* atau harga diri merupakan aspek kepribadian yang pada dasarnya dapat berkembang pada pembentukan dan perkembangan *self-esteem* peran lingkungan sangat penting, khususnya lingkungan sosial termasuk lingkungan keluarga. Berkaitandengan hal tersebut hubungan orang tua dengan anak, sikap orang tua terhadap anak mempunyai peranan penting terhadap pembentukan harga diri anak.

Dari beberapa defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* atau harga diri merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap diri sendiri yang bernilai positif atau negatif*. Self-esteem* atau harga diri biasa juga disebut martabat diri *(self-worth)* atau gambaran diri *(self-image)* yang merupakan aspek dari kepribadiaan manusia yang dapat bentuk dan dikembangkan.

1. **Proses Pembentukan *Self-Estem* atau Harga Diri**

Menurut Walgito (2005) Pembentukan ataupun perkembangan harga diri seseorang tidak dapat lepas dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dan tugas tugas perkembangan yang mereka lalui. Harga diri yang merupakan aspek dari suatu kepribadian terbentuk dalam suatu interaksi manusia dengan orang lain serta lingkungan sosialnya, sehingga peran lingkungan sangat berperan penting terhadap pembentukan dan perkembangan harga diri seseorang.

Ini berarti bahwa lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda pula terhadap harga diri seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut faktor perkembangan anak dan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak sebagai peletak pembentukan pribadi anak termasuk pada pembentukan harga diri anak.

Menurut Walgito (2005) bahwa bagaimana lingkungan menilai diri seseorang akan berpengaruh terhadapa bagaimana seseorang meniai keadaan dirinya. Apabila lingkungan menyenangi seseorang maka orang tersebut akan menerima dan menyenangi dirinya sendiri. Demikian pula sebaliknya, sehingga hubungan seseorang dengan orang-orang yang ada disekitarnya merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya *self-esteem* atau harga diri.

Menurut Rogers (Santrock, 2008) sebab utama seseorang memiliki harga diri yang rendah atau rendah diri adalah karena mereka tidak diberi dukungan emosional dan penerimaan sosial yang memadai.

Baron & Byrne ( Sutjijoso & Zafriel, 2009) mengemukakan bahwa Penilaian seseorang atas dirinya dapat berbeda dengan persepsi ideal yang diinginkannya,yang kemudian dapat berpengaruh terhadap harga dirinya. Apabila perbedaan antara keadaan sebenarnya dengan persepsi idealnya besar maka individu tersebut akan memiliki harga diri yang rendah, sebaliknya apabila perbedaan antara keadaan diri sebenarnya dengan keadaan idealnya kecil maka individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung melihat kehidupannya lebih positif dan sebaliknya.

Menurut Utari (2007) *Self-esteem* tidak semata-mata dari faktor bawaan tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan atau sistem diluar diri yang kemudian disumbangkan melalui konstruksi sosial disekitar individu.

Menurut Yanti (Utari, 2007) *Self-esteem* pada masyarakat pada umumnya sering dianggap sebagai bumerang bagi anak, yang akan mengganggu kemampuan sosial anak, padahal sesungguhya *self esteem* itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketempilan sosial anak terutama pada bagaimana anak akan menyikapi pergaulan dan berinterksi dengan orang-orang disekitarnya. Sehingga sudah sepantasnya *self-esteem* menjadi bagian dari pengembangan diri anak disekolah.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan *self-esteem* atau harga diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang terutama lingkungan keluarga. Penentuan baik tidaknya ataukah positif tidaknya *self-esteem* seseorang ditentukan dari bagaimana dukungan emosional yang diberikan dari lingkungan dan penerimaan sosial yang memadai dari lingkungannya terutama anggota keluarga. Namun *self-esteem* yang rendah bukan berarti tidak dapat diubah, karena *self-esteem* mampu dibentuk ulang dan dikembangkan.

1. **Relasi Orang Tua-Anak dan Self-Esteem**

Terdapat hubungan yang sangat erat antara sikap orang tua kepada anak terhadap pembentukan dan perkembangan *self-esteem* anak, sikap yang berbeda dari orang tua terhadap anak akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap harga diri anak.

Menurut hasil penelitian Coopersmith (Walgito, 2005) dan Walgito (2005) menunjukkan bahwa anak dari orang tua yang mempunyai sikap demokratik mempunyai harga diri yang positif apabila dibandingkan dengan anak yang yang memiliki orang tua yang otoriter dan serba tidak boleh. Berkaitan dengan hal tersebut maka sebaiknya dalam rangka pembentukan harga diri yang positif orang tua perlu bersikap demokratik terhadap anaknya. Orang tua hendaknya memandang anak sebagai anak yang berarti yang memberikan kesempatan pada anakuntuk mengeluarkan pendapatnya.

1. ***Self-Esteem* pada Perilaku Individu**

Menurut Utari (2007)*Self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri maka pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa anak. Pengaruh *self-esteem* terhadap diri siswa memiliki dampak positif terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukannya, bagaimana mereka menyikapi tantangan, dan sejauh mana ia berinteraksi denngan lingkungan sekitarnya.

Menurut Shore (Utari, 2007) bahwa *self-esteem* berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Rendahnya *self-esteem* dapat memperendah prestasi belajar siswa, mengaburkan fokus fikiran, dan enggan mengambil resiko. Sebaliknya, *self esteem* yang positif membangun pondasi yang kokoh pada kesuksesan belajar.

Menurut Utari (2007 : 15 ) bahwa

Anak yang memiliki *self-esteem* tinggi akan mampu bertindak mandiri, bertanggung jawab, menghargai hasil kerjanya, tingkat frustasi yang rendah, senang dengan tantangan baru, mampu mengendalikan emosi positif maupun negatif, dan tidak segan-segan menawarkan bantuan terhadap orang lain. dan sebaliknyaanak yang memiliki *self esteem* yang rendah akan cenderung menolak dan memiliki tingkat frustasi yang tinggi.

Adapun menurutchilddevelopmentinfo.com (Utari, 2007 : 20) ciri-ciri anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut :

1. Meyakini dirinya sebagai sosok yang layak dicintai, layak disayangi dan menyayangi dan merasa orang baik yang dikenal orang baik.
2. Memiliki produktifitas yang tinggi
3. Kreatif, imajinatif, dan optimis dalam memecahkan masalah
4. Tidak takut memimpin dan menghadapi orang lain
5. Memiliki persepsi diri yang sehat dan sesuaidengan kemampuannya
6. Mampu menyatakan dengan jelas siapa dirinya, potensi-potensinya dan apa tujuan hidupnya.
7. Tidak takut menerima tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap tindakannya
8. Peduli dengan orang lain
9. Mampu mengatasi permasalahan sehingga tidak mudah tertekan
10. Melihat masa depan bukan sebagai sesuatu yang menakutkan tetapi selalu menghadapinya dengan optimis
11. Berorientasi pada tujuan

Sedangkan menurut Messina (Utari, 2007 : 21) bahwa adapun pribadi-pribadi yang ditenggarai oleh *self-esteem* yang rendah memiliki ciri sebagai berikut :

1. Merasa dirinya tidak berharga
2. Tidak mau mengambil resiko
3. Melakukan hal-hal dengan rasa penolakan dan rasa takut
4. Kurang menonjol diantara teman-temannya
5. Takut berkonflik dengan teman-temannya
6. Melakukan segala sesuatu dengan meminta dukungan dari orang lain terebih dahulu
7. Kurang mampu memecahkan masalah
8. Lebih banyak berfikir irasional
9. Mudah Takut
10. Cenderung memiliki perkembangan sosioemosional yang gagap
11. Prestasi belajar yang rendah atau pekerjaan
12. Mudah berubah-ubah pendapatnya karena selalu menyesuaikan dengan pendapat orang banyak
13. Merasa tidak nyaman ditengah orang banyak
14. Merasa gelisah ketika berinteraksi dengan orang lain
15. Sering merasa kecewa dengan kehidupannya
16. Kurang mampu menyesuaikan diri bahkan dengan anggota keluarganya
17. Melampiaskan permasalahan yang cenderung melukai dirinya sendiri dengan merokok, minum-minuman keras, narkoba, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Ward (Utari, 2007) tinggi rendahnya *self-esteem*itu sangat berpengaruh pada prestasi akademik, penyesuaian diri anak, bahkan lebih jauh lagi pada kehidupan pernikahannya kelak, kehamilan diluar nikah, tindakan pembunuhan, pembakaran, aksi bunuh diri ditengarai oleh rendahnya *self-esteem.*

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa self-esteem memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku suatu individu. Tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang terutama pada siswa akan berpengaruh pada bagaimana prestasi belajarnya, keterampilan sosialnya, serta pandangan terhadap segala masalah dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung memandang masa depannya dengan positif dan sebaliknnya.

1. **Hubungan Teoritis Pelaksanaan Teknik *Narrative Therapy* Terhadap Peningkatan *Self-Esteem***

Menurut Etchison & Kleist (2000) *Narrative therapi/Narrative counseling* merupakan terapi yang memandang bahwa masalah-masalah yang terjadi pada manusia dikonstruksi oleh sosial, budaya, dan konteks politik dimana dari semua kejadian di dalam hidupnya dibangun dengan cerita negatif terhadap dirinya. Artinya, bahwa semua masalah yang terjadi didalam diri individu disebabkan karena individu tersebut membangun cerita negatif untuk dirinya sendiri dan kemudian menjalani hidupnya secara negatif pula. Sehingga, terapi ini berusaha untuk mengerti secara mendalam masalah-masalah yang dapat dipandang dari banyak situasi. Pandangan dari banyak konteks termasuk mengeksplorasi sosial secara keseuruhan dan mengeksplorasi akibat yang ditimbulkan dari berbagai aspek kebudayaan yang memberikan kontribusi terhadap terjadinya masalah. Dimana hal tersebut bertujuan agar konseli/klien sadar terhadap diri mereka sendiri dan kemudian membantu klie/konseli membangun cerita kehidupan mereka secara lebih positif sehingga dengan cerita positif yang telah mereka bangun mampu membuat individu menyikapi dan menjalani kehidupannya secara positif pula sehingga menaikkan adaptasi sosial individu itu sendiri.

Adapun hubungan *narrative counseling* terhadap penigkatan *self-esteem* itu sendiri yaitu *self-esteem* dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak hanya sebagai bentuk evaluasi seseorang terhadap diri mereka sendiri, melainkan berkaitan dengan bagaimana cara individu mempersepsikan diri mereka sendiri secara keseluruhan. Penilaian diri seseorang terhadap diri mereka dapat berbeda dengan persepsi ideal yang mereka inginkan yang kemudian berpengaruh terhadap apa yang di inginkannya. Karena self-esteem merupakan pandangan seseorang terhadap diri mereka sendiri maka *self-esteem* yang negatif atau rendah dapat diubah, dengan cara mengubah pandangan individu terhadap dirinya menjadi lebih positif sehingga *self-esteem* sebagai aspek yang dapat dibentuk dan dikembangkan.

Adapun sumbangsi *narrative counseling* untuk meningkatkan *self-esteem* dengan melihat kembali pandangan *narrative counseling* bahwa manusia itu merupakan suatu sistem yang mampu membuat cerita hidupnya sendiri dan menjalani kehidupannya berdasarkan cerita yang mereka bangun, setiap individu dianggap mampu memecahkan masalahnya sendiri. Masalah yang terjadi pada individu disebabkan karena mereka membangun cerita negatif untuk dirinya sendiri dan menjalani cerita negatif tersebut dalam kehidupannya. Menurut *narrative therapy* bahwa seseorang yang mengalami masalah rendahnya *self-esteem* karena mereka membangun cerita negatif atau persepsi negatif terhadap diri mereka sendiri dan menjalani cerita negatif tersebut dalam kehidupannya sehingga *narrative therapy* memandang ketika seseorang yang membangun cerita negatif dalam dirinya atau memiliki *self-esteem* rendah, hal tersebut dapat diubah dengan mengubah cerita negatif tersebut menjadi lebih positif atau mengubah persepsi negatif terhadap dirinya menjadi lebih popsitif sehingga ketika individu membangun cerita positif terhadap dirnya atau persepsi positif pada dirinya secara otomatis *self-esteem* seseorang akan meningkat pula

1. **Penelitian yang Pernah Dilaksanakan Dengan Teknik Narrative Counseling**

Narrative counseling merupakan teknik yang berfokus pada pembentukan cerita hidup seseorang menjadi lebih positif sehingga penelitian-penelitian dengan menggunkan narrative counseling lebih banyak berada pada bagaimanaseseorang mampu membangun persepsi diri yang positif.

Hasil Penelitian Matima (2010) menunjukkan bahwa narrative therapy dapat digunakan dalam membantu wanita-wanita yang mengalami tindak kekerasan dengan masalah trauma, depresi, masalah makan, dan disasosiasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa narrative therapy yang diterapkan pada perempuan yang mengalami masalah tersebut menjadi lebih terbuka untuk mengeksplorasi cerita hidupnya dan menyadari bahwa cerita-cerita negative dalam hidup mereka adalah sebuah pengalaman dan bagian dari pengalaman ttraumatik di hidup mereka. Sehingga, mereka mampu melihat hidup menjadi lebih positif dan mampu membentuk pribadi positif pula.

Selain itu penelitian Cashin (2008) menunjukkan bahwa *narrative counseling* dapat membantu remaja yang mengalami masalah *asperger disorder*. *Asperger disorder* merupakan masalah yang dianggap sebagai gejala autism.gejala gejalayang memperlihatkan perbedaan gaya dan menutup diri dari orang laindalam pergaulan sosialnya. Penerapan *narrative therapy* pada masalah ini merupakan sebuah alat yang membantu remaja yang mengalami autis dengan mengkreasikan cerita hidup yang mereka bangun menjadi cerita yang lebih berfokus pada bagaimana membentuk sosial yang baik.

*Narrative therapy* juga dapat diterapkan dalam membangun optimism hidup pada penderita diabetes mellitus. Saphiro & Ross (2002) narrative therapy membantu konseli membangun cerita baru dalam hidup mereka melalui harapan-harapan dimasa lalu dan dimasa sekarang sehingga terjadi ruang untuk membentuk harapan hidup baru dengan memebentuk cerita baru dalam diri konseli walaupun dalam kondisi sakit.

**B. Kerangka Pikir**

Adapun yang menjadi model kerangka pikir pada penelitian ini adalah :

Individu membangun cerita negatif terhadap diri sendiri/ Persepsi diri negatif

*Self-Esteem* yang rendah

Ditandai:

1. Tidak Percaya diri
2. Takut memimpin orang lain dan menerima tanggung jawab
3. Tidak optimis kreatif dan imajinatif
4. Mudah tertekan
5. Tidak berorientasi pada tujuan

Pemberian*Narrative Counseling*

Mengkonstruksi ulang cerita menjadi lebih positif/membangun persepsi diri lebih positif

1. Mengingat narasi *(recaling narratives)*
2. Mengobjektifkan narasi

*(objectifying narratives)*

1. Mensubjektifkan narasi

*(subjectifying narratives)*

1. Metamorforisasi narasi

(*metamorphozing narratives)*

1. Memproyeksikan narasi

*(projecting narratives)*

*Self-Esteem* meningkat

Ditandai:

1. Percaya diri
2. Berani memimpin orang lain dan menrima tanggung jawab
3. Optimis kreatif dan imajinatif
4. Tidak mudah tertekan
5. Berorientasi pada tujuan

Gambar 2.1

**C. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka diajukan hipotesis penelitian yaitu “terdapat pengaruh positif pelaksanaanteknik *narrative counseling*terhadap peningkatan *self-esteem* siswa perempuan dan siswa laki-laki SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros”

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalahkuantitatif dengan menggunakan pendekatan*pre-eksperimental design*yang mengkaji tentang pengaruh pelaksanaan *Narrative Counseling* terhadap peningkatan *Self-Esteem* siswa SMP Negeri 4 bantimurung Kab. Maros, dengan menggunakan desain *one-group pre-test post test design.* Adapun desain penelitan ini sebagai berikut:

O1 X O2

(Sugiono, 2011)

Keterangan:

O1 : Nilai *Pre-TestSelf-Esteem*(sebelum diberi *Narrative Counseling*)

X : Pelaksanaan *Narrative Counseling*

O2 : Nilai *Post-TestSelf-Esteem*(setelah diberi *Narrative Counseling*)

Adapun pengaruh pelaksanaan *Narrative Counseling* terhadap *Self-esteem* Siswa yaitu (O2 -O1)

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yaitu di mulai dari tahap perencanaan, *pre-test,* pelaksanaan *narrative counseling* kemudian *post-test*, adapun prosedur pelaksanaan yaitu:

1. Penentuan subjek eksperimen dilakukan terhadap siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.

30

1. Pelaksanaan *pretest* terhadap subjek penelitian berupa pemberian skala untuk mengukur *self-esteem* siswa.
2. Pelaksanaan *narrative counseling* yang diberikan terhadap subjek penelitian.
3. Pelaksanaan *post-test* terhadap subjek penelitian berupa skala penelitian seperti pada pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur *self-esteem* siswa.
4. **Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu “pelaksanaan *narrative counseling”* dengan simbol X, dan “*self-esteem* siswa”dengan simbolO1 dan O2.defenisi operasional variabel sebagai berikut :

1*. Narrative counselin*g atau *narrative therapy* merupakan suatu pendekatan konseling yang memandang bahwa manusia sebagai sebuah sistem dan bekerja melalui narasi hidup seseorang. Adapun proses pelaksanaan terdiri dari 5 tahap yaitu :

a) Mengingat narasi *(Recalling Narratives)*

b)Mengobjektifkan Narasi *(objectifying naratives)*

c) Mensubjektifkan narasi *(subjectifying narratives)*

d)Mematamorforisasi Narasi *(methamorphorizing narratives)*

e)Memproyeksikan narasi *(projecting narratives)*

*2. Self-esteem* atau harga diri evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya mengenai sikap menerima dan menolak dan berarti bahwa kepercayaan diri suatu individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Adapun indikator dari seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggiyaitu :

1. Kekuasaan *(power)* yaitu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya rasa hormat yang diterima individu dari oranglain dan besarnya sumbangan dari fikiran/pendapat dan kebenarannya.
2. Keberartian *(significance)* yaitu berupa kepedulian atau perhatian yang diterima individu dari orang lain yang merupakan pertanda dari minat orang lain sebagai bentuk penerimaan dan popularitasnya.yang ditandai dengan kehangatan, keituksertaan, perhatian dan kesukaan orang lain kepadanya.
3. Kebajikan *(virtue)*yaitu ketaatan mengikuti standar moral dan etika yang ditandai oleh menjauhi tingkah aku yang dilarang dan mendekati tingkah laku yang diperbolehkan.
4. Kemampuan *(competence)*dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik dari level tinggi dan usia yang berbeda.
5. **Populasi dan Sampel**
6. Populasi

Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini atau populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros kelas VII yang terdiri dari 8 kelas pada tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 253 siswa.Adapun jumlah siswa yang akan diberikan *pre-test* sebesar 253 siswa. Hasil pemberian *pre-test*yang menunjukkan jumlah siswa yang mengalami masalah rendahnya *self-esteem* sebesar 214 siswa sehingga yang menjadi jumlah populasi pada penelitian ini sebesar 214 siswa.

1. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dalam suatu penelitian yang di anggap representatif yang akan digeneralisasikan, (Sugiono, 2011). Agar sampel pada penenlitian ini representatif, maka dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan*sampling sitematis* yaitu teknik penentuan sampel yang diambil berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Adapun penentuan jumlah sampel yaitu dengan menggunakanteknik penentuan sampel sebesar 10%-15% dari jumlah populasi Arikunto (2002).Sehingga dari pernyataan diatas maka jumlah sampel yang diambil sebesar 14% dari jumah populasi atau sebesar 30 orang siswa yang terdiri dari 15 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki yang diambil secara acak.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penelitigunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan *narrative counseling* pada pelaksanaan konseling kelompok telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan skenario pelaksanaan konseling kelompok yang telah direncanakan.Observasi digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan perubahan selama mengikuti konseling kelompok dengan teknik *narrative counseling* melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. dan partisipasi siswa selama mengikuti pelaksanaan konseling kelompok melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, toleransi, perhatian, dan inisiatif. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek () pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan konseling kelompok dengan teknik *narrative counseling*dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis individual = nm x 100 %

N

Analisis kelompok = Nm x 100 %

P

Abimanyu (Suhanda, 2011)

Dimana:

nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek seluruh item aspek yang tercek dari seluruh siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individual dan analisis kelompok, yaitu nilai tertinggi 100 % dan angka terendah 0 % sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.1. Kriteria Penentuan Hasil Observasi

|  |  |
| --- | --- |
| Persentase | Kriteria |
| 80 % - 100 % | Sangat tinggi |
| 60 % - 79 % | Tinggi |
| 40 % - 59 % | Sedang |
| 20 % - 39 % | Rendah |
| 0 % - 19 % | Sangat rendah |

Sumber: Abimanyu (Suhanda, 2011)

1. Angket/*Inventory*

Menurut aswar (1997) angket atau alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur dalam bentuk*inventory* untuk mengukur *self-esteem* siswa. Penggunaan skala dalam penelitian ini adalah didasarkan pada karakteristik skala sebagaimana alat ukur psikologi yang semestinya.

Inventory diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran tentang *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa baik sebelum *(pretest)* maupun sesudah *(postest)* diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *narrative counseling*. *Inventory* pada penelitian merupakan inventory yang diadaptasi dari Coopersmith tahun 1967 oleh The McGraw-Hill Companies Inc pada tahun 2006. *Inventory* ini bersifat tertutupdengan menggunakan model skala Guttman, karena setiap item pertanyaan telah dilengkapi berbagai pilihan jawaban, yaitu sesuai dengan saya dan tidak sesuai dengan diri saya

Tabel 3.2. Pembobotan Angket

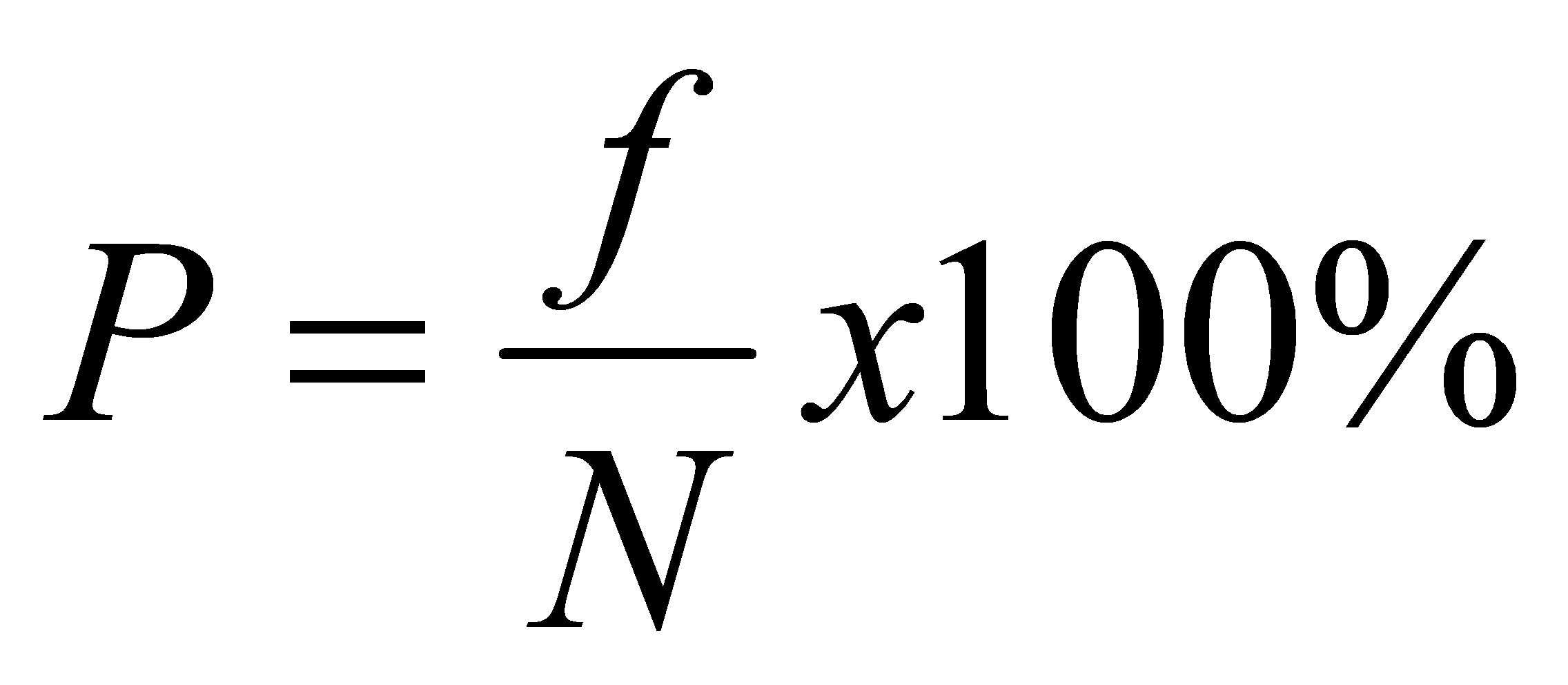
|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori Jawaban | |
| Favorable | Unfavorable |
| Sesuai dengan diri saya | 1 | 0 |
| Tidak sesuai dengan diri saya | 0 | 1 |

1. **Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu menggunakan :

1. Analisis Statistik Deskriftif

Analisis statistik deskriftif dimaksudkan untuk mengambarkan tingkat *self-esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kab. Maros sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest)* diberi perlakuan berupa pemberian *narrative counseling* dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu:

 Tiro(2004 : 242)

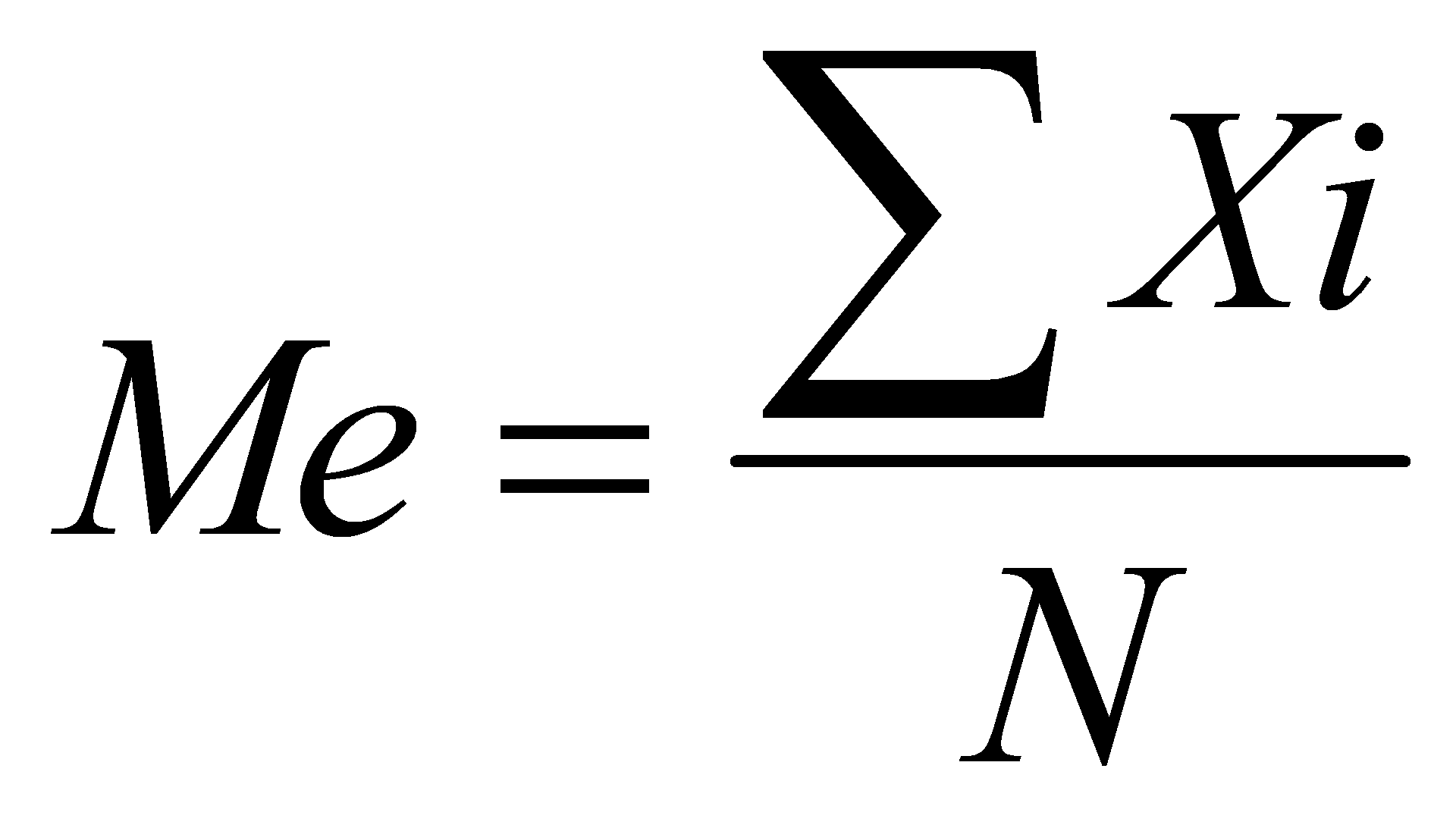
Di mana :

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subjek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang *self-esteem* siswa SMP Negeri Bantimurung Kab.Maros sebelum dan sesudah perlakuan berupa *narrative counseling,* maka untuk keperluan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

 Hadi (2000:40)

Di mana:

 : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek (sampel)

Gambaran umum tentang tingkat *self-esteem* siswa siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan, dilakukan dengan menggunakan kategorisasi tingkat *self esteem*siswa SMP Negeri 4 Bantimurung.

2. Analisis Statistik Inferensial

1. Uji prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk menguji apakah data yang telah terkumpul memenuhi syarat. Sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang merupakan uji prasyarat analisis.

1. Uji Normalitas

Menurut Azwar (1997) Uji normalitas data dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria data yang normal ini merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian hipotesis penelitian.

Menuru Hadi (2000) Uji *Kolmogorof smirnof* merupakan teknik pengujian yang harus dilakukan untuk mengetahui normalitas sebuah distribusi data. Adapun kriteria normalitas data.

1. Jika nilai signifikansi ≥ 0,05 maka data dinyatakan terdistribusi normal
2. Jikanilaisignifikansi ≤ 0,05 maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal
3. Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas data dapat dilakukan pada *Uji homogenity of variance.* Pengujian homogenitas sebelumnya diajuakan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Data varian *homogeny*

H1 : Data tidak bervarian *homogeny*

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig ≤ α yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05.

b.Uji Hipotesis

Menurut Hadi (2000) Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Salah satu tugas dari analisis inferensial adalah mengambil kesimpulan tentang sesuatu hal yang diselidiki pada sejumlah subjek untuk digeneralisasikan pada jumlah subjek yang lebih besar lagi.

Hadi (2000) mengemukakan bahwa analisis inferensial digunakan untuk menguji pengaruh pelaksanaan *Narrative Conseling*terhadap peningkatan *Self-Esteem* siswa dengan menggunakan uji t independent*,* yang juga untuk mengatahui seberapa besar sumbangan efektif pelaksanaan *Narrative Conseling* terhadap peningkatan *Self-Esteem* siswa. Uji t-test menggunakan PASW 18 *for windows.* Tingkat signifikan yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah “tolak Ho jika t hitung ≥ t tabel dan diterima Ho jika t hitung ≤ t tabel.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian degan metode *pre-eksperimen* yang dilakukanterhadap 30 siswa mengenai di SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros mengenai *Self-Esteem* siswa sebelum dan sesuadah perakuan berupa teknik *Narrative Counseling.* Hasil penelitian berupa data dianalisis menggunakan statistik deksriptif untuk menggambarkan *self-esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung, adapun nilai *pre-test* dan *post-test* dianaisis dengan menggunakan analisis statistik inferensial untuk menggambarkan tingkat *self-esteem* siswa sebelum (*pretest)* dan sesudah (*posttest)* diberi perlakuan, dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan tingkat *self-esteem* siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa teknik*Narrative Counseling*.

1. **Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini merupakan peneltian dengan menggunakan metode eksperimen, untuk melihat pengaruh pelaksanaan teknik *narative counseling* terhadap penigkatan *self-esteem* siswa. Pelaksanaanpeneltian ini berupa perlakuan *Narrative counseling*dilaksanakan sebanyak 5 tahap yang diawali berupa pemberian *pre-test* untuk melihat gambaran sejauh mana tingkat *self-esteem* siswa perempuan dan siswa laki-laki di SMP Negeri 4 Bantimurung. Adapun 6 tahap pelaksanaan perlakuan berupa narrative counseling yaitu :

40

Tahap I : Mengingat narasi *(recalling narratives).*

tahap ini merupakan tahan dimana siswa dibantu untuk mengidentifikasi ingatan tentang peristiwa hidup yang penting dengan menggunakan latihan visualisasi terbimbing untuk memfasilitasi pemanggilan kembali cerita-cerita hidup mereka. yanh kemudian dengan pemberian penugasan pekerjaan rumah meliputi penulisan kisah kunci dari setiap tahun kehidupan. Mengulas atau mengoleksi kisah hidup untuk memilih cerita prototip.

Tahap 2 : Mengobjektifkan narasi *(objectifying naratives).*

Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mengisahkan kembali cerita penting yang mereka tuliskan dalam pekerjaan rumah mereka yang diberikan pada tahap sebelumnya dengan cara membuat pembacanya “menyatu dengan teks” dengan jalan, misalnya memberikan perhatian yang begitu besar kepada sinyal sensoris-visual, pendengaran, penciuman, perasa, peraba. Mengoleksi artikel dan artefak seperti foto, musik dan surat yang akan mengobjektifkan cerita.

Tahap 3 : Mensubjektifkan narasi *(subjectifying narratives).*

Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menigkatkan sedaran klien/konseli terhadap pengalaman-pengalaman yang mendalam yang mereka tuliskan pada tahap I dan II.Latihan yang digunakan berupamengingat kembali kisah penting kemudian meminta siswa untuk fokus kepada pengalaman mendalam tersebut dengan kalimat biarkan diri anda merasakan apa yang sedang anda rasakan saat ini. kemudian mencoba menceritakannya.

Tahap 4 : Mematamorforisasi narasi *(methamorphorizing narratives).*

Pada tahap ini siswa dilatih dengan metode untuk mengumpulkan hubungan-hubungan cerita yang mereka bangun dengan kehidupan sekarang yang mereka alami, kemudian akar citra ini yang ada dalam kehidupan sehari-hari akan di eksplorasi. dan kemudian membimbing siswa untuk membuat cerita baru berupa cerita alternatif sebagai harapan-harapan terhadap dirinya kedepan yang kemudian akan mereka jalani.

Tahap 5 : Memproyeksikan narasi *(projecting narratives).*

Pada tahap terakhir siswa akan diberikan kesempatan mempraktikkan cerita alternatif yang mereka bangun ditahap selanjutnya yang diambil dari harapan yang mereka tulis sebagai cerita alternatif tersebut. Dan kemudian cerita-cerita baru yang dibangun di imlementasikan dalam sesi dan kemudian dalam keidupan sehari-hari siswa.

Setelah peaksanaan kegiatan berupa 5 tahap konseling tersebut maka pada pertemuan selanjutnya siswa akan diberi penguatan tentang bagaimana implementasi cerita-cerita baru yang mereka buat pada tahap akhir kegiatan dan melihat sejauh mana hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan *postest. Postest* ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-esteem* siswa setelah kegiatan dilaksanakan.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistiik Deskriptif dimaksudkan uuntuk memperoleh gambaran tingkat *self-esteem* siswa sebelum *(pretest)* dan sesuadah *(postest)* diberi perlakuan berupa pelaksanaan *narrative couseling* terhadap siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang di klasifikasikan dalam 5 kategori yaitu : tingkat self-esteem sangat tinggi, tinggi, sedang/rata-rata, rendah, dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1: Data tingkat *Self-Esteem* siswa Laki-Laki SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros sebelum *(pretest)* dan sesudah *(postest*).

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | *Pretest* | | *Postest* | |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Frekuensi |
| 45-50 | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 41-44 | Tinggi | 0 | 0 | 5 | 33,33% |
| 37-40 | Rata-Rata | 0 | 0 | 10 | 66,67% |
| 34-36 | Rendah | 3 | 20% | 0 | 0 |
| 0-33 | Sangat Rendah | 12 | 80% | 0 | 0 |
| Jumlah | | 15 | 100% | 15 | 100% |

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Tabel 4.2: Data tingkat *Self-Esteem* siswa Perempuan SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros sebelum *(pretest)* dan sesudah *(postest*)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Interval | Kategori | *Pretest* | | *Postest* | |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Frekuensi |
| 45-50 | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 41-44 | Tinggi | 0 | 0 | 2 | 13,33% |
| 37-40 | Rata-Rata | 0 | 0 | 13 | 86,67% |
| 34-36 | Rendah | 2 | 13,33% | 0 | 0 |
| 0-33 | Sangat Rendah | 13 | 86,67% | 0 | 0 |
| Jumlah | | 15 | 100% | 15 | 100% |

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa tingkat *Self-Esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung sebelum diberi *narrative counseling*, tingkat *self-esteem* siswa laki-laki berada dalam kategori rendah sebesar 3 responden (20%), dan pada kategori sangat rendah sebesar 12 responden (50%).Sedangkan tidak ada responden yang berada kategori rata-rata, tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh pada nilai *pretest* siswa laki-laki sebesar 30,6 atau berada pada interval 0-33 yang berada pada ketegori sangat rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *Self-Esteem* siswa laki-laki SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros berada dalam kategori sangat rendah.

Setelah diberi perlakuan berupa *Narrative Counseling* sebanyak 5 kali, tingkat Self-esteem siswa laki-laki mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat self-esteem siswa yang berada dalam kategori rata-rata sebanyak 10 responden (66,67%) dan kategori tinggi sebanyak 5 reponden (33,33%). dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 40,13 yang berada pada interval 41-44 menunjukkan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat self-esteem siswa Laki-laki SMP Negeri 4 Maros setelah diberikan teknik Narrative Counseing berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa tingkat *Self-Esteem* siswa Perempuan SMP Negeri 4 Bantimurung sebelum diberi *narrative counseling*, tingkat *self-esteem* siswa perempuan berada dalam kategori rendah sebesar 2 responden (13,33%), dan pada kategori sangat rendah sebesar 13 responden (86,67%).Sedangkan tidak ada responden yang berada kategori rata-rata, tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh pada nilai *pretest* siswa perempuan sebesar 27,67% atau berada pada interval 0-33 yang berada pada ketegori sangat rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *Self-Esteem* siswa Perempuan SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros berada dalam kategori sangat rendah.

Setelah diberi perlakuan berupa *Narrative Counseling* sebanyak 5 kali, tingkat Self-esteem siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat self-esteem siswa yang berada dalam kategori rata-rata sebanyak 13 responden (86,67%) dan kategori tinggi sebanyak 2 reponden (13,33%) dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 39,17 yang berada pada interval 37-40 menunjukkan dalam kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat self-esteem siswa Perempuan SMP Negeri 4 Maros setelah diberikan teknik *Narrative Counseling* berada pada kategori Rata-Rata.

Dari hasil observasi selama kegiatan *narrative counseling* berlangsung yang dilaksanakan dalam empat tahap diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3: Data Hasil Persentasi Observasi Pelaksanaan Teknik *Narrative Counseling*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Persentasi** | **Kriteria** | **Tahap Kegiatan** | | | | |
| **I** | **II** | **III** | **IV** | **V** |
| 80%- 100% | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 2 | 5 | 5 |
| 60%-79% | Tinggi | 2 | 3 | 13 | 22 | 23 |
| 40%-59% | Sedang | 8 | 23 | 15 | 3 | 2 |
| 20%-39% | Rendah | 20 | 4 | 0 | 0 | 0 |
| 0%-19% | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | **30** | **30** | **30** | **30** | **30** |

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, terdapat 20 orang siswa yang berada pada kategori rendah, 8 orang siswa pada kategori sedang, 2 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi. Pada pertemuan kedua, terdapat 4orang siswa yang berada pada kategori rendah, 23 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 3 orang siswa yang berada pada kategori tinggi, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi. Pada pertemuan ketiga, terdapat 15 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 13 orang siswa berada pada kategori tinggi, 2 orang siswa yang berada pada kategorisangat tinggi, dan tidak terdapat siswa yang menempati kategori sangat rendah danrendah. Pada pertemuan keempat, terdapat 3 orangsiswa berada pada kategori sedang, 22 orang siswa berada pada kategori tinggi, 5 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, serta tidak terdapat pula siswa yang berada pada kategori sangat rendah, dan rendah, dan pada pertemuan kelima terdapat 2 orangsiswa berada pada kategori sedang, 23 orang siswa berada pada kategori tinggi, 5 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, serta tidak terdapat pula siswa yang berada pada kategori sangat rendah, dan rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

1. **Analisis Statistik Inferensial**
2. Uji Prasayarat Analisis
3. Uji Normalitas Data

Adapun hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel uji Kolgomorov-Smirnov sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Normalitas data melaui tabel Kolmogorov-Smirnova untuk siswa laki-laki

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Kolmogorov-Smirnov | |
| Df | Sig. |
| Pre | 15 | ,200 |
| Post | 15 | ,200 |

Sumber : Hasil analisis data PASW 18

Tabel 4.5 Uji Normalitas data melaui tabel Kolmogorov-Smirnova untuk siswa perempuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Kolmogorov-Smirnov | |
| Df | Sig. |
| Pre | 15 | ,200 |
| Post | 15 | ,200 |

Sumber : Hasil analisis data PASW 18

Dari tabel 4.3 diatas maka adapun kriteria yang digunakan yaitu Ho diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai apha yang ditentukan atau sebesar 0,05 (Priyatno, 2010). Berdasarkan hasil perhitungan PASW 18 diperoleh nilai signifikansi yang diihat dari kolom kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.3 untuk pretest dan postest siswa laki-laki sebesar 0,200. Maka nilai sig > 0,05 Maka Ho diterima, artinya data pada siswa laki-laki terdistribusi normal.

Adapun dari tabel 4.4 berdasarkan hasil perhitungan PASW 18 diperoleh nilai signifikansi yang diihat dari kolom kolmogorov-Smirnov pada tabel 1.5 untuk pretest dan postest siswa perempuan sebesar 0,200. Maka nilai sig > 0,05 Maka Ho diterima, artinya data pada siswa Perempuan terdistribusi normal.

1. Uji Homogenitas Data

Adapun kriteria pengujian yang dilakukan yaitu Ho ditolak apabila nilai signifikansi kurang atau sama dengan nilai alpha yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Adapun hasi uji homogenitas data dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6*Uji homogenitas data*  untuk siswa

|  |  |
| --- | --- |
| Jenis Kelamin | Signifikansi |
| Laki-laki | 0.057 |
| Perempuan | 0,057 |

Sumber : Hasil analisis data PASW 18

Data*output* pada*uji homogenitas data* pada tabel 4.5 dari hasil perhitungan *pretest* diperoeh nilai signifikansi 0,057 artinya nilai sig > 0,05 maka data tingkat *self-esteem* siswa laki-laki dari kelompok bervarian homogen.Sedangakan hasil perhitungan *pretest* diperoleh nilai signifikansi 0,057 pada siswa perempuan artinya nilai sig > 0,05 maka data tingkat *self-esteem* siswa perempuan dari kelompok bervarian homogen.

1. Uji -t

Hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan teknik *narrative counseling* terhadap peningkatan *self-esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros”. dimana :

H0 : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan teknik *narrative counseling* terhadap penigkatan *Self-Esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.

H1 : Ada pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan teknik *narrative counseling* terhadap penigkatan *Self-Esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.

Pengujian hipotesis diatas maka terlebih dahulu disajikan data hasil uji-t melalui PASW 18 pada tabel berikut :

| Tabel 4.7Nilai uji-tuntuk siswa laki-laki | |
| --- | --- |
|  | Pre-post |
| T | -13,435 |
| Df | 14 |
| Sig(2-tailed) | ,000 |

Sumber : Hasil analisis data PASW 18

| Tabel 4.8 Nilai uji-tuntuk siswa perempuan | |
| --- | --- |
|  | Pre-post |
| T | -10,717 |
| Df | 14 |
| Sig. (2-tailed) | ,000 |

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan PASW 18 *for windows* melalui paired sampe t-test terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesadah diberikan perlakuan dimana pada tabel 4.6 nilai t-hitung untuk siswa laki-laki sebesar -13,435 dengan df=14. Nilai t-tabel untuk df=14 dan taraf signifikansi sebesar 0,025 (pengujian 2 sisi) sebesar 2,145 artinya nilai t-hitung < nilai t-tabel yaitu -13,435 < -2,145 kemudian nilai signifikansi pada tabel 4.6 sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga 0,00 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 di tolak.

Sedangkan pada tabel 4.7 juga terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dimana nilai t-hitung untuk siswa perempuan sebesar -10,717 dengan df=14. Nilai t-tabel untuk df=14 dan taraf signifikansi sebesar 0,025 (pengujian 2 sisi) sebesar 2,145 artinya nilai t-hitung < nilai t-tabel yaitu -10,717 < -2,145. Kemudian nilai signifikansi pada tabel 4.7 sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga 0,00 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 di tolak.

Pada tabel *paired samples statistic* PASW 18 ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *postest* dari siswa laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9Perbedaan nilai rata-ratasiswa laki-laki

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Mean | N |
| Pre | 30,6000 | 15 |
| Post | 40,1333 | 15 |

Sumber : data analisis PASW 18

Tabel 4.10Perbedaan nilai rata-ratasiswa Perempuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Mean | N |
| Pre | 27,6667 | 15 |
| Post | 39,0667 | 15 |

Sumber : Data analisis PASW 18

Dari tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata dari hasil pretes dan postest pada siswa laki-laki dimana nilai rata-rata pretest sebesar 30, 600 dan nilai postest sebesar 40,1333 sehingga ada penigkatan nilai rata-rata sef-esteem siswa laki-laki. Sedangkan pada tabel 4.9 juga menunjukkan adanya perbedaan hasil niai pretest dan postest siswa dimana nilai rata-rata pretest sebesar 27,6667 dan nilai postest sebesar 39,0667 sehingga ada penigkatan nilai rata-rata *self-esteem* siswa perempuan, selain itu karena nilai t-hitung negatif artinya rata-rata sebelum diberikan perlakuan lebih rendah dari pada setelah perlakuan . Sehingga hipotesis Ho yaitu “Tidak ada pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan teknik *narrative counseling* terhadap penigkatan *Self-Esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros” ditolak dan hipotesis H1 yaitu “ada pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan teknik *narrative counseling* terhadap penigkatan *Self-Esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros” diterima. Sehingga dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan teknik *narrative counseling* terhadap penigkatan *Self-Esteem* siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.

1. **Pembahasan**

*Self-Esteem* atau harga diri merupakan suatu bentuk evaluasi diri terhadap diri sendiri yang bernilai positif atau negatif yang merupakan aspek dari kepribadian manusia yang dapat dibentuk dan dikembangkan. Adapun indikator dari seseorang yang memiliki self-esteem yang tinggi yaitu pribadi yang memiliki sosok yang layak dicintai, layak disayangi, dan menyayangi dan merasa baik dan dikenal orang baik, kemudian memiliki produktivitas tinggi, kreatif, imajinatif dan optimis memecahkan masalah, mampu memimpin dan mampu menyatakan jelas siapa dirinya, dan memiliki persepsi diri yang sehat terhadap kemampuannya, serta mampu menerima tanggung jawab dan peduli terhadap orang lain.

Dalam hal ini *self-eteem* siswa rendah disebabkan karena mereka merasa tidak percaya diri dan merasa bahwa mereka tidak memiliki potensi di dalam dirinya selain itu, merasa tidak kreatif, imajinatif dan pesimis dalam memecahkan masalah, merasa tidak mampu memimpin dan tidak mampu menyatakan jelas siapa dirinya, dan tidak memiliki persepsi diri terhadap dirinya sendiri, yang dibuktikan dari hasil niai *lie-scale* pada skala *self-esteem* menunjukkan bahwa 80% siswa memandang diri mereka secara tidak realistis sehingga ketika mereka memandang diri mereka secara rendah mereka cenderung memandang sangat rendah karena memandang dengan tidak realistis. Sehingga untuk menigkatkan *self-esteem* siswa yang rendah dan cenderung tidak realistis memandang diri mereka maka dilakukan pemberian teknik *narrative counseling*. Adapun *Narative counseling* yang diterapkan dengan model bimbingan kelompok sebagaimana yang dikemukakan oleh yang *Narrative Therapy* merujuk pada cara untuk mengerti cerita kehidupan seseorang dan cara untuk mengarang kembali cerita tersebut didalam kerjasama antara terapis/ konselor dan klien/konseli, Morgan (2000).

Dalam hal ini pandangan *narrative counseling* bahwa manusia itu merupakan suatu sistem yang mampu membuat cerita hidupnya sendiri dan menjalani kehidupannya berdasarkan cerita yang mereka bangun, setiap individu dianggap mampu memecahkan masalahnya sendiri. Masalah yang terjadi pada individu disebabkan karena mereka membangun cerita negatif untuk dirinya sendiri dan menjalani cerita negatif tersebut dalam kehidupannya. Menurut *narrative therapy* bahwa seseorang yang mengalami masalah rendahnya *self-esteem* karena mereka membangun cerita negatif atau persepsi negatif terhadap diri mereka sendiri dan menjalani cerita negatif tersebut dalam kehidupannya sehingga *narrative therapy* memandang ketika seseorang yang membangun cerita negatif dalam dirinya atau memiliki *self-esteem* rendah. Hal tersebut dapat diubah dengan mengubah cerita negatif tersebut menjadi lebih positif atau mengubah persepsi negatif terhadap dirinya menjadi lebih positif sehingga ketika individu membangun cerita positif terhadap dirnya atau persepsi positif pada dirinya secara otomatis *self-esteem* seseorang akan meningkat pula. Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum siswa di SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros khususnya kelas VII yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku *self-esteem* yang rendah pada saat diberikan *Pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa Teknik *Narrative Counseling*.

Hasil penelitian terhadap 30 responden menunjukkan bahwa tingkat *Self-esteem* siswa berada pada kategori sangat sendah. Adapun ciri-ciri perilaku yang menunjukkan self-esteem rendah yang secara umum ditunjukkan siswa antara lain merasa tidak percaya diri dan merasa bahwa mereka tidak memiliki potensi di dalam dirinya. Selain itu, merasa tidak kreatif, imajinatif dan pesimis dalam memecahkan masalah, merasa tidak mampu memimpin dan tidak mampu menyatakan jelas siapa dirinya, dan tidak memiliki persepsi diri yang sehat terhadap dirinya sendiri

Dalam proses penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa pelaksanaan *narrative counseling* yang terdiri dari 5 kali pertemuan dan di setiap selesai latihan, peneliti berdiskusi dengan siswa dengan merefleksikan latihan yang sudah dilaksanakan. Sehingga diharapkan setelah melakukan kegiatan ini siswa dapat menerapkan makna atau nilai-nilai pelajaran yang dapat di peroleh dari pelaksanaan *narrativecounseling* tersebut.

Berdasarkan hasil analisis observasi pada pertemuan pertama, terlihat masih sangat banyaknya siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam diskusi, tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan, dan bahkan ada beberapa siswa yang harus diberikan penjelasaan berulang kali tentang pelaksanaan *narrative counseling*.

Pada pertemuan kedua, sudah menunjukkan perubahan yang menonjol dari pertemuan pertama, akan tetapi sudah ada beberapa siswa yang berpartisipasi selama kegiatan. Selain itu mereka juga secara sukarela mengikuti kegiatan, beberapa siswa sudah menunjukan sikap sudah mampu membangun narasi hidup mereka secara jelas serta aktif dalam diskusi kelompok. Sedangkan pada pertemuan ketiga, siswa terlihat mengalami peningkatan dalam hal partisipasi, kesukarelaannya mengikuti kegiatan, perhatian, mampu membangun cerita dan mengatakannya dengan jelas serta mampu mengungkapkan harapan-harapan terhadap dirinya secara jelas. Hal ini membuktikan bahwa *self-esteem* siswa sudah mulai ada perubahan. Sedangkan pada pertemuan keempat menunjukkan bahwa *self esteem* siswa mengalami peningkatan.

Pada akhir penelitian atau sesudah pemberian perlakuan terhadap 30 responden, ditemukan perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian *narrative counseling.* Dalam hal ini, peningkatan skor dari kategori sangat rendah ke kategori rata-rata pada siswa perempuan dan dari kategori sangat rendah ke kategori tinggi pada siswa laki-laki memberikan indikasi bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari pelaksanaan narrative counseling tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh data bahwa pada hakikatnya terdapat perubahan tingkat *self-esteem* siswa, hal ini dapat dilihat dari tingkat self-esteem siswa laki-laki yang berada dalam kategori rata-rata sebanyak 10 responden (66,67%) dan kategori tinggi sebanyak 5 reponden (33,33%). dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 40,13 yang berada pada interval 41-44 menunjukkan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* siswa Laki-laki SMP Negeri 4 Maros setelah diberikan teknik *Narrative Counseing* berada pada kategori tinggi. Sedangkan untuk siswa perempuan berada dalam kategori rata-rata sebanyak 13 responden (86,67%) dan kategori tinggi sebanyak 2 reponden (13,33%) dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 39,17 yang berada pada interval 37-40 menunjukkan dalam kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* siswa Perempuan SMP Negeri 4 Maros setelah diberikan teknik *Narrative Counseling* berada pada kategori Rata-Rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem*siswa di SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros pada kelas VII pada siswa perempuan berada pada kategori rata-rata dan pada siswa laki-laki berada pada kategori kategori tinggi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pelaksanaan teknik *narrative counseling* untuk menigkatkan self-esteem siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros, maka disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *Self-esteem* siswa laki-laki SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros sebelum diberi perlakuan dalam hal ini*narrative counseling*berada pada kategori sangat rendah, akan tetapi setelah diberi perlakuan tingkat *self-esteem* siswa mengalami peningkatan atau berada pada kategori tinggi, hal tersebut dikarenakan dengan pelaksanaan kegiatan membangun narasi hidup yang mereka diharapkan dan menginternalisasi narasi hidup yang mereka bangun bahwa mereka bisa mencapainya asalkan mereka dapat melakukannya, sehingga tingkat *self-esteem* siswa dapat lebih meningkat.
2. Tingkat *Self-esteem* siswa perempuan SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros sebelum diberi perlakuan dalam hal ini*narrative counseling*berada pada kategori sangat rendah dan setelah diberi perlakuan berada pada kategori tinggi hal tersebut dikarenakan dengan pelaksanaan kegiatan membangun narasi hidup yang mereka diharapkan dan menginternalisasi narasi hidup yang mereka bangunbahwa mereka bisa mencapainya asalkan mereka dapat melakukannya, sehingga tingkat *self-esteem* siswa dapat lebih meningkat.

59

1. Penerapan teknik *narrative counseling*dapat meningkatkan perilaku *self-esteem* siswa,artinya bila teknik *narrative counseling* ini diterapkan maka dapat membantu meningkatkan *self-esteem*siswa SMP Negeri 4 Bantimurung Kabupaten Maros.
2. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka adapun saran pada penelitian ini adalah :

1. Guru pembimbing, hendaknya dapat menerapkan teknik *narrative counseling* sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan *self-esteem* siswa.
2. Siswa, hendaknya senantiasa mampu membuat narasi hidup mereka setiap saat tentang harapan-harapan mereka dan menginternalisasi harapan tersebut bahwa mereka dapat melaksanakannya dan meraihnya sehingga self-esteem mereka dapat meningkat
3. Peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan ataupun mengembangkan penelitian ini agar membuat kelompok kontrol siswa yang tidak diberi perlakuan**.**
4. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik *narrative counseling* ini pada permasalahan yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.